

## **Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif dalam Gelar Wicara di YouTube Gita Wirjawan dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia**

**Anggoro Abiyyu Ristio Cahyo<sup>1)</sup>**

Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan, Surabaya, 60213

**Suhartono<sup>2)</sup>**

Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan, Surabaya, 60213

**Yuniseffendri<sup>3)</sup>**

Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan, Surabaya, 60213

anggoro.23002@mhs.unesa.ac.id<sup>1)</sup>, suhartono@unesa.ac.id<sup>2)</sup>,  
yuniseffendri@unesa.ac.id<sup>3)</sup>

---

### **Abstract**

*This study aims to explore the use of assertive and expressive speech acts in Gita Wirjawan's YouTube talk show episode: *Should We Have a Philosophy of Education*, and describe the implications of assertive and expressive speech acts for Indonesian language learning at the junior high school level, especially in discussion texts. This research uses descriptive method with qualitative approach. The data collection technique in this research is listening and note taking. The data analysis techniques in this research are agih and padan. The data analysed are the speech acts of Gita Wirjawan, Andhyta Firselly, Nisa Felicia Faridz, and Yanuar Nugroho. This research produces 105 speech acts consisting of 66 assertive speech acts and 39 expressive speech acts. The identified assertive speech acts include expressing opinion (21), telling (15), showing (17), and mentioning (13). Meanwhile, expressive speech acts include impressing (8), complaining (10), criticising (11), worrying (6), and praising (4). The results of this study are expected to contribute to an increased understanding of the dynamics of speech acts in communication, especially in the context of education.*

**Keywords:** *Pragmatics, Speech Acts, Assertive, Expressive.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan tindak tutur asertif dan ekspresif dalam gelar wicara di YouTube Gita Wirjawan episode: *Haruskah Kita Punya Filosofi Pendidikan*, serta mendeskripsikan implikasi tindak tutur asertif dan ekspresif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama), khususnya pada teks diskusi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah simak dan catat. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah agih dan padan. Data yang dianalisis adalah tuturan dari Gita Wirjawan, Andhyta Firselly, Nisa Felicia Faridz, dan Yanuar Nugroho. Penelitian ini menghasilkan 105 tindak tutur yang terdiri dari 66 tindak tutur asertif dan 39 tindak tutur ekspresif. Tindak tutur asertif yang teridentifikasi, meliputi menyampaikan pendapat (21), memberitahukan (15), menunjukkan (17), dan menyebutkan (13). Sementara itu, tindak tutur ekspresif meliputi terkesan (8), mengeluh (10), mengkritik (11), khawatir (6), dan memuji (4). Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan pemahaman tentang dinamika tindak tutur dalam komunikasi, khususnya dalam konteks pendidikan.

**Kata Kunci:** Pragmatik, Tindak Tutur, Asertif, Ekspresif.

---



## PENDAHULUAN

Bahasa berperan penting sebagai sarana komunikasi. Keefektifan bahasa sebagai sarana komunikasi sering terhalang oleh ketidaksempurnaan dalam penggunaannya (Ruytenbeek, Bergen, & Trott, 2023). Hal tersebut menjadi penyebab kesalahpahaman. Fenomena kesalahpahaman mendorong pentingnya analisis komunikasi untuk menghindari kesalahpahaman dalam interaksi.

Menurut Mailani, dkk. (2022) Penggunaan bahasa secara lisan maupun tulis mampu menyampaikan ide gagasan. Hal tersebut berkaitan dengan pengalaman keinginan serta perasaan manusia. Perasaan tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk.

Penggunaan bahasa yang baik dan benar dapat menciptakan gagasan agar mudah dipahami (House & Kádár, 2023). Pragmatik sebagai cabang ilmu linguistik mempelajari penggunaan bahasa dalam konteksnya memiliki peran signifikan. Menurut Anwar & Syaputra (2022), Pragmatik membantu dalam menganalisis tuturan yang tidak hanya berfokus pada apa yang diucapkan.

Tuturan meliputi latar belakang pengetahuan situasi dan fungsi tindak tutur (Raharja, dkk., 2022). Analisis pragmatik memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai maksud di balik sebuah ujaran. Menurut Meliyawati, dkk. (2023) Tindak tutur dalam pragmatik mencakup ilokusi, lokusi, dan perlokusi. Tindak tutur tersebut memberikan kerangka kerja untuk menganalisis interaksi bahasa yang sifatnya kompleks.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur asertif dan ekspresif dalam gelar wicara di kanal *YouTube* Gita Wirjawan episode *Haruskah Kita Punya Filosofi Pendidikan*. Selain itu, penelitian ini juga memiliki tujuan dalam mendeskripsikan bentuk tindak tutur asertif dan ekspresif sebagai alternatif bahan pembelajaran bahasa Indonesia jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama), khususnya teks diskusi. Menurut Ituarte (2024), tindak tutur sebagai bagian dari analisis pragmatik. Hal tersebut memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang narasumber berinteraksi dan menyampaikan maksud tuturan. Tindak tutur dipilih karena memainkan peran penting dalam dinamika komunikasi yang terjadi.

Urgensi penelitian ini terletak pada kemampuan untuk memperluas pemahaman tentang bahasa digunakan dalam gelar wicara. Hal tersebut untuk menciptakan makna dan memengaruhi pemahaman pendengar. Melalui analisis yang dilakukan diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam studi linguistik, serta menawarkan perspektif baru mengenai implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama).

Penelitian terhadap tindak tutur pernah dijumpai dalam beberapa penelitian sebelumnya. Objek yang diteliti juga beraneka ragam. Penelitian sebelumnya dianggap relevan dengan penelitian ini ada empat yang berasal dari jurnal nasional.

Penelitian pertama dilakukan oleh Shaflaini Salma (2022). Berjudul *Tindak Tutur Asertif dalam Indonesia Lawyers Club*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam bentuk tindak tutur asertif yang digunakan dalam acara tersebut, termasuk menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh,

mengemukakan pendapat, dan melaporkan, dengan total 284 tuturan selama empat episode khusus yang membahas tentang COVID-19. Penelitian ini mengungkap tindak tutur asertif memengaruhi diskusi dan mendorong pemahaman tentang isu yang dibahas.

Penelitian kedua dilakukan oleh Nurliawati Dide dan Mujiyanto (2021). Berjudul *Pemakaian Akrolek pada Tindak Tutur Asertif dalam Siniar Deddy Corbuzier*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada penggunaan variasi bahasa akrolek yang memiliki konotasi tinggi dan bergengsi dalam tindak tutur asertif yang ditemukan dalam siniar Deddy Corbuzier. Penelitian mengidentifikasi berbagai bentuk tuturan asertif seperti mengeluh, menyarankan, mengklaim, membanggakan, melaporkan, dan memberitahukan. Ditemukan juga bahwa karakteristik pola tutur variasi akrolek berhubungan dengan bentuk fungsi tindak tutur asertif, menciptakan respons dan menyampaikan informasi berdasarkan kenyataan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Farah Fadhila Rahmadhani dan Asep Purwo Yudi Utomo (2020). berjudul *Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel tersebut terdapat berbagai bentuk tindak tutur ekspresif, termasuk mengejek, mengkritik, memuji, dan mengeluh. Penelitian mengidentifikasi total 8 data tindak tutur ekspresif yang terdiri dari 3 tindak tutur mengejek, 2 mengkritik, 2 memuji, dan 1 mengeluh. Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan pembelajaran tindak tutur ekspresif dan menambah wawasan tentang makna tuturan dalam novel yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian keempat dilakukan oleh Nadila Tasya Paramita dan Asep Purwo Yudi Utomo (2020), Berjudul *Analisis Tindak Tutur Ekspresif Radio Prambors Program Sapa Mantan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk tindak tutur ekspresif dalam program radio tersebut, yang melibatkan interaksi antara pendengar dengan mantan melalui penyiar sebagai mediator. Penelitian ini mendapati bahwa tindak tutur ekspresif memainkan peranan penting dalam dinamika komunikasi radio, terutama dalam konteks hubungan interpersonal yang dipancarkan melalui media. Beberapa bentuk tindak tutur yang dianalisis mencakup meminta maaf, menyapa, menyindir, bertanya, dan mengungkapkan rasa terima kasih, yang semuanya membantu dalam mengartikulasikan nuansa emosional dan sosial dalam interaksi.

Penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian saat ini. Perbedaan penelitian tersebut terletak pada penggunaan sumber data dalam penelitian, kutipan yang digunakan, dan metode penelitian. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan analisis tindak tutur asertif dan ekspresif serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama).

Pragmatik sebagai cabang ilmu linguistik. Pragmatik berkembang sebagai perspektif baru yang mengkaji hubungan antara bentuk bahasa dan penggunaannya dalam situasi nyata. Menurut Yule (2006) Pragmatik berfokus pada bahasa yang digunakan oleh individu dalam konteks sosial tertentu. Hal tersebut menandai pergeseran penting dalam pemahaman tentang bahasa.



Pragmatik mempertimbangkan faktor kontekstual yang memengaruhi cara seseorang menggunakan bahasa (Bala, 2022). Pendekatan tersebut membuka pemahaman bahwa bahasa lebih dari sekadar serangkaian aturan gramatikal. Bahasa adalah alat yang dinamis dan adaptif. Setiap ucapan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk status sosial budaya dan tujuan komunikatif pembicara.

Menurut Yule (2006), pragmatik memiliki peran dalam menyelidiki cara mitra tutur menyimpulkan bahasa yang dituturkan. Bahasa memiliki peran yang esensial. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan sebagai wadah pengungkapan perasaan (Cahyo et al., 2024:66). Hal itu agar dapat menginterpretasi makna yang dimaksud. Pragmatik didefinisikan sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan makna tersebut ditafsirkan oleh mitra tutur. Pragmatik melibatkan analisis makna di luar kata-kata literal, mengeksplorasi konteks dalam memengaruhi pemahaman tuturan.

Pragmatik menyelidiki bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari (Riady, 2024). Hal tersebut berkaitan dengan bahasa yang berfokus pada penggunaan dan fungsi bahasa dalam konteks yang beragam. Penelitian tidak terbatas pada apa yang dikatakan secara eksplisit, melainkan juga mencakup makna yang tersirat dari konteks pembicaraan. Pragmatik memungkinkan untuk melihat lebih dalam pesan disampaikan diterima dan diproses dalam berbagai situasi komunikatif.

Tindak tutur menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur (Yule, 2006). Konsep tindak tutur menyoroti bahwa tuturan tidak hanya sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai tindakan (Fatimah & Markhamah, 2023). Hal tersebut memperluas pemahaman tentang komunikasi menjadi lebih dari sekadar pertukaran kata-kata. Komunikasi merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan melalui bahasa (Yanti et al., 2023). Tindak tutur dapat dilihat sebagai fenomena individual dan psikologis yang sangat bergantung pada kemampuan penutur dalam situasi tertentu.

Tindak tutur adalah konsep sentral dalam pragmatik yang membantu memahami tuturan dapat berfungsi sebagai bentuk aksi sosial (Diva Zafiera, dkk. 2024). Hal tersebut menggambarkan bahwa penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan sesuatu secara implisit atau eksplisit. Dengan demikian tindak tutur mengintegrasikan dimensi linguistik dengan tindakan nyata, sehingga memperkaya analisis kita tentang interaksi manusia.

Menurut Yule (2006), Peristiwa tutur merupakan suatu kegiatan mitra tutur dalam memahami aspek situasi tuturan. Penjelasan tentang aspek-aspek situasi tuturan menekankan pentingnya faktor-faktor, seperti penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, dan tuturan sebagai bentuk tindakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman pragmatik tentang tuturan memerlukan pertimbangan komprehensif tentang berbagai elemen situasional.

Peristiwa tutur melibatkan lebih dari sekadar kata-kata yang diucapkan (Aisyah, 2020). Hal tersebut memerlukan pemahaman menyeluruh tentang konteks tuturan yang terjadi. Faktor-faktor seperti penutur kepada mitra tutur berperan dalam membentuk makna yang ditransmisikan. Analisis pragmatik terhadap tuturan terfokus pada apa yang diucapkan dan disampaikan oleh penutur.

Tuturan menghasilkan tiga tindak di antaranya yaitu, lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Yule, 2006). Jenis tindak tutur, termasuk lokusi, ilokusi, dan perlokusi memberikan kerangka untuk memahami ujaran dapat berfungsi untuk menyampaikan fakta. Hal tersebut untuk melakukan tindakan tertentu, atau memengaruhi mitra tutur. Hal itu memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang dinamika interaksi bahasa.

Tindak tutur lokusi mengacu pada aktifitas mengucapkan suatu ujaran yang mempunyai makna semantik tertentu (Utami & Rizal, 2022). Lokusi adalah fondasi dasar dalam tindak tutur karena melibatkan penggunaan kata-kata dan konstruksi gramatikal yang berfungsi untuk menyampaikan informasi. Dalam praktiknya tuturan lokusi tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari rangkaian interaksi yang lebih kompleks di mana kata-kata diinterpretasikan dalam konteks tertentu.

Tindak tutur ilokusi mengarah pada intensi penutur dalam mengucapkan tuturan yang tidak hanya sekadar menyampaikan informasi (Praptiwi, 2020). Tindakan ilokusi terjadi ketika ujaran digunakan untuk melakukan suatu tindakan. Tindak tutur Ilokusi berkaitan dengan berjanji, memerintah, meminta maaf, atau menyatakan sesuatu. Hal tersebut penting untuk memahami tuturan memiliki tujuan untuk memengaruhi situasi atau mendapatkan respons tertentu dari mitra tutur.

Perlokusi adalah tindak tutur yang terjadi ketika ujaran menghasilkan efek tertentu pada pendengar (Kurniati, 2020). Efek tersebut dapat berupa perubahan pandangan sikap atau perilaku yang diinduksi oleh ujaran. Perlokusi memperlihatkan kekuatan bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana pengaruh. Tindak tutur perlokusi memungkinkan memahami kata-kata dapat memobilisasi tindakan atau memicu perubahan dalam konteks sosial yang lebih luas.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan fenomena sosial melalui data kualitatif tanpa intervensi statistik (Cahyo & Indarti, 2023). Sumber data utama penelitian ini berasal dari gelar wicara di kanal *YouTube* Gita Wirjana dalam episode *Haruskah Kita Punya Filosofi Pendidikan*. Gelar wicara tersebut tersedia di channel *YouTube* Gita Wirjana, yang diunggah pada 10 April 2024. Objek penelitian ini mencakup tindak tutur dalam bentuk ujaran lisan yang disampaikan secara langsung oleh penutur dalam video.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan teknik simak dan catat. Teknik simak digunakan untuk memperoleh data penelitian dengan cara menyimak (Andriana et al., 2024:57). Teknik catat berdasarkan aspek relevan dengan keperluan penelitian (Cahyo, 2024:127). Data penelitian yang sudah ditemukan dianalisis menggunakan teknik agih dan padan. Teknik agih digunakan

untuk mengetahui jenis tindak tutur. Teknik padan digunakan untuk mengetahui faktor penyebab terbentuknya tindak tutur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

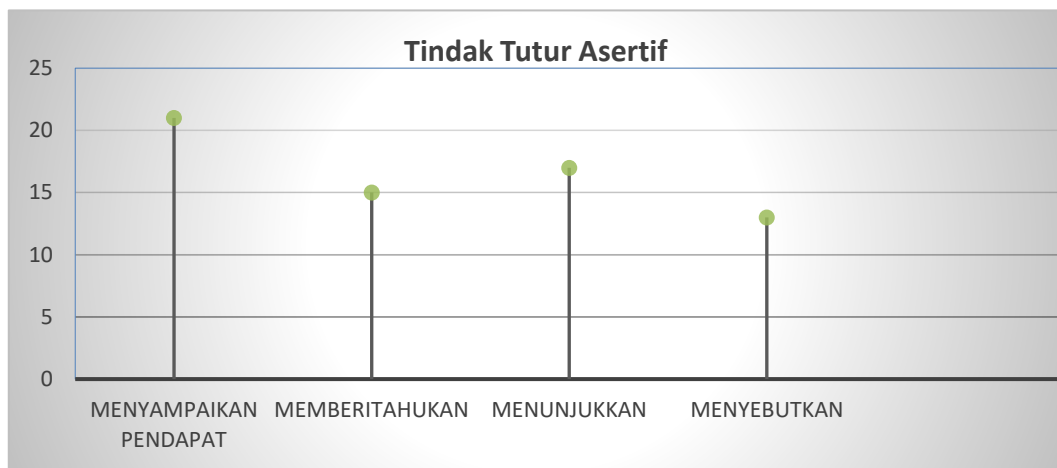
### *Hasil*

Penelitian ini berkaitan dengan tindak tutur dalam kajian pragmatik yang melibatkan interaksi antara penutur dan mitra tutur. Penelitian ini mempertimbangkan konteks dalam pembicaraan. Tindak tutur mencakup penggunaan simbol komunikasi. Selain itu, tindak tutur juga berisi maksud yang kompleks dan sangat bergantung pada kondisi situasional.

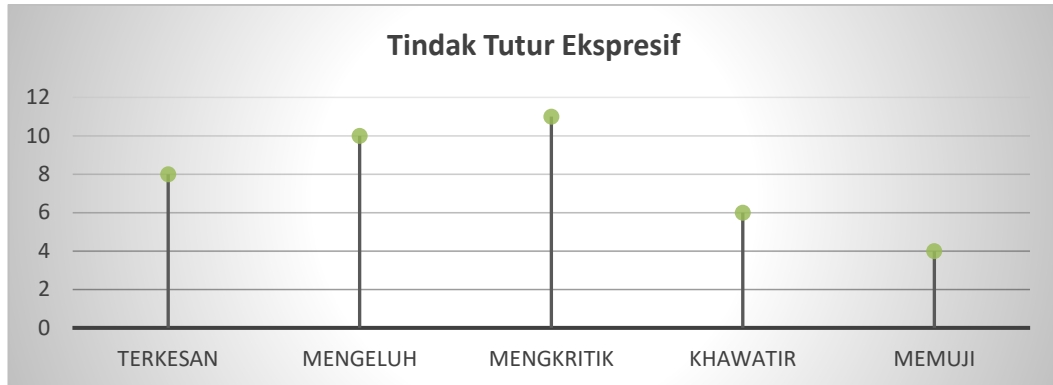
Tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi adalah aktivitas berbicara yang tidak memerlukan tanggung jawab dari pendengar, ilokusi adalah ujaran yang dimaksudkan untuk menimbulkan efek serius dan meminta pertanggungjawaban dari penutur, dan perlokusi mengacu pada dampak dari lokusi terhadap pendengar.

Fokus pembahasan pada penelitian ini terletak pada tindak tutur ilokusi, khususnya jenis asertif dan ekspresif pada gelar wicara di *YouTube* Gita Wirjana episode: *Haruskah Kita Punya Filosofi Pendidikan*. Penelitian ini mendeskripsikan karakteristik dan implikasi dari penggunaan kedua jenis tindak tutur tersebut.

**Grafik 1. Hasil Penelitian Tindak Tutur Asertif**



**Grafik 2. Hasil Penelitian Tindak Tutur Ekspresif**



## ***Pembahasan***

### **1. Tindak Tutur Asertif**

Tindak tutur asertif memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi. Tindak tutur asertif untuk menyatakan sesuatu yang diyakini benar oleh penutur. Tindak tutur asertif menekankan penutur berusaha menjelaskan keadaan sesuai dengan pemahamannya. Dalam penelitian yang dilakukan, tindak tutur asertif yang teridentifikasi meliputi menyampaikan pendapat, memberitahukan, menunjukkan, dan menyebutkan. Tindak tutur asertif yang ditemukan ada 66, yaitu 21 menyampaikan pendapat, 15 memberitahukan, 17 menunjukkan, dan 13 menyebutkan.

### **Menyampaikan Pendapat**

Tindak tutur asertif digunakan untuk menyampaikan pendapat penutur yang didasarkan pada kebenaran proposisional. Hal tersebut bertujuan agar tuturan dapat dipahami oleh mitra tutur. Tindak tutur asertif menyampaikan pendapat adalah cara untuk mengungkapkan fakta yang diolah melalui akal pikiran. Dalam video gelar wicara di kanal *YouTube* Gita Wirjana dalam episode *Haruskah Kita Punya Filosofi Pendidikan*. Tindak tutur dapat dilihat ketika penutur menyatakan pendapat yang ingin dipahami oleh mitra tutur.

Menit (06:33-09:33)

*“Jadi memang betul perubahannya enggak bisa inkremental dan perubahannya harus sistemik. Jadi kalau ada perdebatan misalnya “Mana nih yang lebih penting?”, karena kami di PSPK fokus pada kebijakan pendidikan Pak Gita, jadi kalau ada orang berdebat tentang mana yang lebih penting, mengubah kurikulum atau meningkatkan kualitas guru, kami sudah tidak ingin berdebat itu. Dua-duanya sama penting dan harus jalan barengan karena kurikulum adalah alat bantu untuk guru mengajar...” (Wirjana, 2024)*

Data di atas menggunakan tindak tutur asertif berupa penyampaian pendapat. Tuturan tersebut berkaitan tentang perubahan kurikulum dan

peningkatan kualitas guru yang sering mengemuka dalam diskusi kebijakan pendidikan. Menurut penutur perdebatan tidak lagi relevan karena kedua aspek tersebut sama pentingnya dalam proses pembelajaran.

Penutur menggunakan tindak tutur asertif untuk menyampaikan pendapat berdasarkan penilaian kritis (Dide & Mujianto, 2021). Penutur menyatakan pandangannya secara tegas dan menunjukkan sikap menghindari perdebatan yang tidak produktif. Dengan menyatakan kedua aspek sama penting dan harus berjalan bersamaan, penutur berusaha mengarahkan diskusi ke solusi yang lebih inklusif dan komprehensif. Hal tersebut mencerminkan penerapan filosofi pendidikan yang holistik dalam peningkatan kualitas pendidikan. Hal tersebut dianggap memerlukan perubahan yang menyeluruh dan terintegrasi.

### **Memberitahukan**

Tindak tutur asertif yang berfungsi untuk memberitahukan merupakan suatu cara penutur menyampaikan informasi tertentu kepada mitra tutur. Hal tersebut bertujuan agar memahami isi dari tuturan. Tindak tutur digunakan untuk memastikan bahwa informasi penting disampaikan dengan jelas. Dalam video gelar wicara di kanal *YouTube* Gita Wirjana dalam episode *Haruskah Kita Punya Filosofi Pendidikan*. Tindak tutur dapat dilihat ketika penutur memberitahukan suatu fakta.

Menit (00:41-01:42)

*“Kita melihat adanya kecenderungan anak-anak muda di seluruh dunia itu semakin kurang deksteritasnya dikarenakan mereka tidak menggunakan seluruh anggota badannya, mereka hanya menggunakan dua jempolnya saja...”* (Wirjana, 2024)

Data di atas memberitahukan tentang kecenderungan penurunan keterampilan motorik di kalangan anak muda yang lebih banyak menggunakan jempolnya dalam berinteraksi dengan perangkat digital. Tuturan pemberitahuan tersebut sebagai upaya pemberian referensi terhadap perubahan tidak hanya mengurangi kemampuan fisik, tetapi juga berpotensi memengaruhi kemampuan berpikir yang telah diungkapkan oleh ilmuwan terkemuka. Hal tersebut menggambarkan pergeseran dalam kapasitas kognitif dan fisik yang terjadi akibat perubahan perilaku generasi muda.

Penutur menggunakan tindak tutur asertif untuk memberitahukan fakta berdasarkan fenomena di lapangan (Salma et al., 2022). Informasi tersebut mengajak mitra tutur untuk memahami bahwa perubahan perilaku di era digital membawa konsekuensi serius terhadap perkembangan fisik dan kognitif. Pemaparan tersebut juga menyoroti kebutuhan akan solusi pendidikan yang mengintegrasikan aktivitas fisik untuk mengimbangi dominasi penggunaan teknologi. Kesadaran tersebut penting untuk membimbing kebijakan pendidikan masa depan yang mendukung perkembangan holistik generasi muda.



### **Menunjukkan**

Tindak tutur asertif yang bersifat menunjukkan digunakan oleh penutur untuk menyajikan bukti atau data yang mendukung argumen. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan membangun kepercayaan mitra tutur terhadap kebenaran informasi yang disampaikan. Dalam video gelar wicara di kanal *YouTube* Gita Wirjana dalam episode *Haruskah Kita Punya Filosofi Pendidikan*. Penerapan tindak tutur ini untuk menegaskan dan memvalidasi poin-poin yang dibahas. Hal tersebut sebagai sehingga upaya meningkatkan minat mitra tutur untuk memahami dan percaya pada materi yang disajikan.

Menit (16:57-23:00)

*“...mungkin Pak Gita pernah baca juga, 'Death of Expertise'. Jadi, bagaimana influencer yang baru baca atau Google sedikit itu bisa jadi lebih banyak yang mendengar dibandingkan Mas Yan yang sudah punya PhD, belajar segala macam, itu belum tentu lebih didengarkan. Jadi bagaimana kita menggunakan otoritas sebagai sumber pengetahuan atau alternatif pengetahuan kepada orang-orang dewasa yang ada gap pengetahuan yang memang perlu dibahas misalnya...”* (Wirjana, 2024)

Data di atas menunjukkan ketidakseimbangan antara pengaruh influencer yang hanya memiliki pengetahuan permukaan dan para akademisi yang mendalam pengetahuannya. Fenomena tersebut memperlihatkan era digital telah mengubah cara penyebaran dan penerimaan informasi. Konten yang mudah diakses lebih banyak didengar dibandingkan dengan analisis yang mendalam dan berbasis riset. Fenomena tersebut mengindikasikan perlunya strategi baru dalam pendidikan dan komunikasi untuk memanfaatkan otoritas ilmiah sebagai sumber pengetahuan yang kredibel bagi masyarakat yang memiliki gap pengetahuan.

Penutur menggunakan tindak tutur asertif untuk menunjukkan kontras (Dide & Mujianto, 2021). Fenomena tersebut mengungkapkan tantangan dalam mengedukasi masyarakat di era informasi yang serba cepat dan permukaan. Pemaparan fenomena bertujuan untuk membangun kepercayaan dan menarik perhatian pada pentingnya sumber informasi yang kredibel. Upaya tersebut mendesak adanya inisiatif pendidikan yang memprioritaskan kebenaran ilmiah dan mengurangi dampak negatif dari misinformasi.

### **Menyebutkan**

Tindak tutur asertif yang bersifat menyebutkan digunakan penutur untuk menyediakan informasi esensial kepada mitra tutur. Pemberian informasi penting secara terstruktur, memungkinkan mitra tutur dengan efektif memahami dan menyerap pokok-pokok tuturan yang disampaikan. Hal tersebut menambah kejelasan dan pemahaman tentang topik yang dibahas.

Menit (07:25-07:40)

*“Negara bisa kok ngerjain semuanya dalam satu waktu, bareng semuanya. Yang penting, dan ini yang sangat sering tidak diperhatikan, adalah memberikan waktu.”* (Wirjana, 2024)



Data di atas menyebutkan keyakinan bahwa negara mampu mengatasi berbagai tantangan pendidikan secara simultan asalkan diberikan waktu yang cukup. Penyebutan data tersebut menegaskan pentingnya alokasi waktu yang memadai dalam implementasi kebijakan pendidikan. Waktu dianggap krusial untuk menjamin perubahan yang dilakukan dapat berlangsung secara berkelanjutan dan efektif.

Penutur menggunakan tindak tutur asertif untuk menyebut informasi (Salma et al., 2022). Penyebutan tersebut mengingatkan bahwa perubahan mendalam membutuhkan waktu untuk diterapkan dan diinternalisasi oleh semua elemen masyarakat. Dengan menyediakan informasi, penutur berupaya meningkatkan kesadaran tentang pentingnya tempo dalam reformasi pendidikan. Hal tersebut memperjelas bahwa kesuksesan tidak hanya diukur dari kecepatan implementasi, tetapi juga dari keberlanjutan dan dampak jangka panjang dari kebijakan.

## 2. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif bertujuan untuk melakukan evaluasi dari penyampaian tuturan. Dalam penelitian yang dilakukan, tindak tutur ekspresif yang teridentifikasi, meliputi mengeluh, mengkritik, menyindir, dan memuji. Total 39 tuturan, yang terdiri dari 8 tuturan terkesan 10 mengeluh, 11 mengkritik, 6 menyindir, dan 4 memuji.

### **Terkesan**

Tindak tutur ekspresif jenis terkesan merupakan bentuk tuturan yang digunakan untuk menyampaikan emosi atau perasaan terhadap situasi atau tindakan tertentu. Tuturan terkesan sering melibatkan ekspresi, seperti kekaguman atau keheranan yang mendalam terhadap sesuatu. Hal tersebut memungkinkan penyampaian tuturan menjadi lebih hidup dan mengandung nilai emosi yang tinggi, sehingga dapat memengaruhi lawan bicara secara efektif.

Menit (01:40-01:50)

*“Terima kasih, saya masih starstruck sebenarnya.”* (Wirjana, 2024)

Data di atas mengungkapkan rasa terkesan dari mitra tutur. Tuturan *starstruck* menandakan bahwa pembicara merasa sangat terkesan hingga terbawa perasaan oleh kehadiran dari penutur tersebut. Kata sebenarnya di akhir tuturan menambah nuansa kejujuran dan spontanitas dari perasaan yang dirasakan penutur. Seluruh tuturan tersebut mencerminkan penghargaan yang tinggi, serta emosi positif yang kuat yang dirasakan pembicara yang efektif dalam mempererat hubungan interpersonal dengan lawan bicaranya.

Penutur menggunakan tindak tutur ekspresif untuk ungkapan terkesan terhadap situasi tertentu (Rahmadhani & Utomo, 2020). Ekspresi *starstruck* menggambarkan peristiwa tertentu bisa meninggalkan kesan yang tidak terlupakan dan signifikan. Tuturan tersebut juga menunjukkan bahwa emosi dapat menjadi bagian penting dalam komunikasi efektif yang memperkuat ikatan

antarindividu. Hal itu membuktikan pentingnya menyampaikan perasaan dengan terbuka untuk membangun kepercayaan dan kedekatan dalam hubungan.

### **Mengeluh**

Tindak tutur ekspresif jenis mengeluh adalah ekspresi verbal yang menunjukkan ketidakpuasan seseorang terhadap suatu peristiwa. Tuturan tersebut digunakan untuk mengekspresikan rasa kekecewaan yang dirasakan akibat situasi yang tidak sesuai dengan harapan. Melalui penggunaan tuturan mengeluh individu dapat membagikan perasaannya dan mendapatkan empati atau dukungan dari mitra tutur.

Menit (01:50-01:60)

*"Oh gitu. Tau-tau langsung berat."* (Wirjana, 2024)

Data di atas menggambarkan keadaan penutur yang mengeluh oleh situasi yang tiba-tiba berubah menjadi sulit. Ungkapan "Oh gitu" menunjukkan reaksi spontan terhadap informasi atau kejadian yang baru diterima. Frasa "Tau-tau langsung berat" melukiskan situasi yang terlihat ringan mendadak menjadi berat dan memberatkan. Keseluruhan tuturan tersebut mencerminkan rasa tidak puas dan kejutan pembicara atas perubahan mendadak yang dialaminya yang umum dalam komunikasi sehari-hari sebagai cara mengungkapkan beban emosional.

Penutur menggunakan tindak tutur ekspresif untuk ungkapan mengeluh karena faktor tidak sesuai harapan (Salma et al., 2022). Melalui tuturan tersebut penutur berbagi beban emosinya dengan mitra tutur yang memungkinkan pemahaman dan empati terhadap kondisinya. Tuturan mengeluh sering menjadi jembatan untuk mendapatkan dukungan atau solusi dari orang lain yang mendengarkan. Hal tersebut menunjukkan pentingnya ekspresi verbal dalam mengelola stres dan mencari dukungan sosial dalam interaksi sehari-hari.

### **Mengkritik**

Tindak tutur ekspresif jenis mengkritik digunakan untuk menunjukkan ketidaksetujuan terhadap suatu objek kejadian. Tuturan tersebut dilontarkan untuk menunjukkan adanya kekurangan yang perlu diperbaiki. Melalui kritik seseorang berusaha menyampaikan argumentasinya secara konstruktif dengan harapan dapat memicu perubahan yang lebih baik terhadap suatu masalah.

Menit (12:53-13:20)

*"Tapi kemudian, mungkin yang nomor duanya, jadi artinya kalau yang tadi banyak hubungannya dengan yang lain, apakah itu investasi, bagaimana kita belanja untuk R&D di negara ini sangat terbatas, bahkan kalau lebih mendasar lagi, sikap dan budaya ilmiahnya sendiri itu sangat-sangat rendah juga."* (Wirjana, 2024)

Data di atas menggambarkan penutur melakukan kritik secara tajam terhadap kondisi investasi dan penelitian serta pengembangan (R&D) di negara. Penutur menekankan kekurangan dana dan sumber daya memengaruhi kemajuan

ilmiah, serta menyoroti sikap dan budaya ilmiah yang rendah sebagai faktor mendasar yang menghambat perkembangan. Tuturan tersebut mengkritik dan mengingatkan pada kebutuhan mendesak untuk mereformasi aspek-aspek demi kemajuan yang lebih substansial.

Penutur menggunakan tindak tutur ekspresif untuk ungkapan kritik terhadap ketidaksiharian fenomena yang terjadi (Rahmadhani & Utomo, 2020). Penutur berupaya membangkitkan kesadaran dan mendesak perubahan kebijakan. Kritik yang disampaikan tersebut bertujuan untuk memotivasi agar meningkatkan alokasi dana dan sumber daya untuk riset dan pengembangan. Hal tersebut penting untuk mendorong kemajuan ilmiah yang lebih besar dan mendukung pembangunan bangsa yang berkelanjutan.

### **Khawatir**

Tindak tutur ekspresif jenis khawatir adalah bentuk ekspresi verbal yang menunjukkan rasa cemas terhadap kemungkinan hasil negatif yang tidak diinginkan. Tuturan tersebut mencerminkan kegelisahan pembicara mengenai kondisi saat ini dan sering digunakan untuk mencari dukungan dari orang lain. Melalui ekspresi khawatir interaksi bisa mengarah pada pencarian strategi atau pencegahan masalah yang diantisipasi.

Menit (10:22-10:50)

*“Gimana untuk mendongkrak ketertarikan terhadap ilmu terawan di kalangan anak-anak muda supaya bisa nyambung dengan aktualisasi aspirasi agar skor PISA kita, khususnya dalam konteks profisiensi STEM, untuk bisa mencuat ke level yang jauh lebih tinggi.”* (Wirjana, 2024)

Data di atas menggambarkan penutur yang mengungkapkan rasa khawatir tentang rendahnya minat dan pencapaian dalam bidang STEM di kalangan pemuda. Penutur mengusulkan perlunya strategi yang efektif untuk meningkatkan ketertarikan dan kinerja akademis dalam rangka mencapai prestasi yang lebih tinggi di tingkat internasional, seperti yang diukur oleh skor PISA. Tuturan tersebut mencerminkan kecemasan akan masa depan pendidikan serta dorongan untuk mengambil tindakan yang memungkinkan pemuda. Hal tersebut untuk mengaktualisasikan aspirasi dalam bidang sains dan teknologi.

Penutur menggunakan tindak tutur ekspresif untuk ungkapan khawatir terhadap hasil negatif yang tidak diinginkan (Salma et al., 2022). Ekspresi khawatir bertujuan untuk memicu pemikiran dan aksi nyata guna menanggulangi masalah yang dirasakan dalam pendidikan STEM. Penutur mengundang diskusi tentang strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik. Kekhawatiran tersebut diharapkan akan menginspirasi perubahan dalam kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih mendukung aspirasi ilmiah anak-anak muda.

### **Memuji**

Tindak tutur ekspresif jenis memuji adalah bentuk ekspresi verbal yang menunjukkan penghargaan terhadap sesuatu. Tuturan menggambarkan kekaguman atau apresiasi penutur terhadap tindakan, karakteristik, atau

pencapaian orang lain. Melalui ekspresi pujian, interaksi bisa mengarah pada penguatan hubungan sosial, peningkatan motivasi, serta pengakuan atas hasil yang positif.

Menit (1:05:58-1:06:26)

*"Ini saya bilang menteri-menteri karena ini dimulai dari Pak Muhadjir sebenarnya ide bahwa pendidikan publik harus lebih mudah diakses ke masyarakat miskin dilanjutkan dengan Pak Nadiem. Nah ini menurut saya adalah suatu konsistensi kebijakan yang berdasar pada satu filosofi yang lebih jelas."* (Wirjana, 2024)

Data di atas menggambarkan penutur yang mengungkapkan pujian terhadap kebijakan pendidikan yang telah dilakukan oleh para menteri, khususnya Pak Muhadjir dan Pak Nadiem. Penutur menilai bahwa ada konsistensi kebijakan yang berfokus pada memudahkan akses pendidikan bagi masyarakat miskin. Hal tersebut merupakan manifestasi dari filosofi yang jelas dan terarah. Tuturan tersebut mencerminkan kekaguman akan kemampuan kedua menteri dalam melanjutkan dan mempertahankan filosofi pendidikan yang inklusif dan merata.

Penutur menggunakan tindak tutur ekspresif untuk menyatakan pujian terhadap pencapaian positif yang diinginkan (Rahmadhani & Utomo, 2020). Ekspresi pujian bertujuan untuk mengakui dan merayakan keberhasilan dalam pembuatan dan pelaksanaan kebijakan. Penutur mengundang apresiasi dan pengakuan lebih luas atas dampak positif dari kebijakan pendidikan tersebut. Pujian ini diharapkan dapat memotivasi para pembuat kebijakan dan masyarakat umum untuk terus mendukung dan mengembangkan praktik pendidikan yang baik dan inklusif.

### **3. Implikasi Gelar Wicara di *YouTube* Gita Wirjawan sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX**

Acara gelar wicara yang dilakukan, oleh Gita Wirjawan, Andhyta Firselly Utami, Nisa Felicia Faridz, dan Yanuar Nugroho. Gelar wicara tersebut menguarai masalah pokok pendidikan dasar hingga tinggi di Indonesia dari perspektif pemerhati, pegiat, dan pelaksana kebijakan pendidikan. Tindak tutur asertif dan ekspresif dalam gelar wicara dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum merdeka pada jenjang SMP. Tindak tutur ilokusi dengan jenis asertif dan ekspresif dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX, khususnya pada materi teks diskusi.

Tindak tutur ilokusi dengan jenis asertif dapat diajarkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pernyataan-pernyataan yang menyampaikan pendapat, informasi, atau argumen dalam teks diskusi. Siswa belajar memahami penutur menggunakan tindak tutur asertif untuk memperkuat argumen atau menyampaikan fakta.

Tindak tutur ilokusi dengan jenis ekspresif dapat mengenali ekspresi emosi atau evaluasi penutur, seperti pujian, keluhan, dan kritik. Siswa dapat menganalisis ekspresi tersebut memengaruhi dinamika diskusi dan interaksi antar penutur. Mengkritik atau mengevaluasi argumen orang lain adalah bagian penting

dari diskusi. Siswa bisa belajar menyampaikan kritik atau pujian dengan menggunakan tindak tutur ekspresif secara sopan dan konstruktif.

Analisis penggunaan tindak tutur dalam teks diskusi membantu siswa memahami kompleksitas bahasa dan pengaruhnya dalam interaksi sosial. Hal tersebut juga mengasah kemampuan siswa dalam menafsirkan konteks dan menggunakan bahasa yang tepat sesuai situasi. Penerapan tindak tutur dapat meningkatkan keterampilan linguistik siswa. Penerapan tindak tutur juga dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kritis. Hal tersebut penting dalam pembelajaran komprehensif bahasa Indonesia.

## SIMPULAN

Tindak tutur asertif meliputi menyampaikan pendapat, memberitahukan, menunjukkan, dan menyebutkan. Tindak tutur asertif berfungsi penting dalam menyajikan informasi dan argumen yang mendukung tuturan dalam diskusi. Hal tersebut membantu memastikan bahwa setiap penutur mendapat kesempatan yang sama untuk berkontribusi secara efektif. Tindak tutur ekspresif yang ditemukan, meliputi terkesan, mengeluh, mengkritik, khawatir, dan memuji. Tindak tutur ekspresif berperan dalam mengungkapkan emosi dan evaluasi terhadap situasi atau argumen yang dibahas. Tindak tutur ekspresi memungkinkan mitra tutur untuk lebih terlibat secara personal dengan materi diskusi. Selain itu, tindak tutur ekspresif dapat memperkuat hubungan interpersonal antar penutur.

Implikasi dari analisis tindak tutur sangat relevan untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Pemahaman terhadap tindak tutur ilokusi dengan jenis asertif maupun ekspresif memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis komponen-komponen penting dalam teks diskusi. Hal tersebut dapat meningkatkan keterampilan linguistik siswa. Selain itu, juga meningkatkan keterampilan sosial dan kritis siswa.

## REFERENSI

- Aisyah, S., & Ningsih, A. R. (2020). Tindak Tutur Asertif dalam Novel Goodbye You Karya heri putra dan hendra Putra. *Journal of Literature Rokania*, 1, 78–88.
- Andriana, W. D., Suyatno, S., & Mulyono, M. (2024). Pengenalan Budaya Indonesia Melalui Buku Dongeng Cinta Budaya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing ( BIPA ) Universitas Negeri Surabaya Universitas Negeri Surabaya Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia mengembangkan program Baha. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 53–71.
- Bala, A. (2022). Kajian Tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, dan Muka Dalam Pragmatik. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 36–45. <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i1.1889>
- Cahyo, A. A. R. (2024). Altruisme dalam Novel Permulaan Sebuah Musim Baru

- di Suriname Karya Koko Hendri Lubis (Perspektif Psikologi Sosial). *Lingua Rima*, 13(1), 125–138.
- Cahyo, A. A. R., & Indarti, T. (2023). Representasi Lingkungan Kelautan dalam Novel Serdadu Pantai Karya Laode Insan (Kajian Ekokritik Greg Garrard). *Bapala*, 10(1), 173–183.
- Cahyo, A. A. R., Suyatno, S., & Mulyono, M. (2024). Unsur Kebudayaan dalam Novel Misteri Pantai Mutiara Karya Erlita Pratiwi dan Implikasinya Terhadap Media Pembelajaran BIPA. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1), 64–76.
- Dide, N., & Mujiyanto, G. (2021). Pemakaian Akrolek Pada Tindak Tutur Asertif Dalam Siniar Deddy Corbuzier. *Jurnal Pesona*, 7(2), 105–121. <https://doi.org/10.52657/jp.v7i2.1503>
- Fatimah, P. N., & Markhamah. (2023). Penggunaan Bahasa Persuasif Pada Wacana Iklan Minuman di Channel SCTV. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(3), 303–315.
- House, J., & Kádár, D. Z. (2023). Speech acts and interaction in second language pragmatics: A position paper. *Language Teaching*, 1–12. <https://doi.org/10.1017/s0261444822000477>
- Ituarte, A. L. (2024). Clause type vs. speech act: Knowledge confirmation questions in Basque. *Journal of Linguistics*, 60(1), 75–101. <https://doi.org/10.1017/S0022226722000469>
- Kurniati, A. (2020). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel My Stupid Boss 5 Karya Chaos@Work. *Suar Betang*, 15(1), 45–58. <https://doi.org/10.26499/surbet.v15i1.172>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mansyur, U. (2022). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Proses. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 158–163. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2330>
- Meliyawati, Saraswati, & Anisa, D. (2023). Analisis Tindak Tutur Lokusi Ilokusi dan Perlokusi Pada Tayangan Youtube Kick Andy Edisi Januari 2022 Sebagai Bahan Pembelajaran Di SMA. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(1), 137–152.
- Paramita, T. N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Radio Prambors Program Sapa Mantan. *Caraka*, 6(2), 104. <https://doi.org/10.30738/.v6i2.7847>
- Praptiwi, R. E. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Guru Pada Kegiatan Belajar Mengajar Di Smp Labschool Unesa Ketintang Surabaya. *Bapala*, 7(2), 1–10.
- Raharja, R., Mahsun, M., & Sukri, S. (2022). Kesantunan Tindak Tutur Direktif Artis Nikita Mirzani Dalam Channel Youtube Crazy Nikmir Real (Konten: Pemersatu Bangsa Dengan Narasumber Selebgram Anastasyakh). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2), 1716–1725. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i2.3300>
- Rahmadhani, F. F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif

- Dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 88–96. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.69>
- Riady, R. A., Rahma, N. Y., & Ramadhan, B. F. (2024). Bahasaku Bahasamu : Eksplorasi Bahasa Anak Muda Zaman Now. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 67–74.
- Ruytenbeek, N., Bergen, B., & Trott, S. (2023). Prosody and speech act interpretation: The case of French indirect requests. *Journal of French Language Studies*, 33(1), 103–125. <https://doi.org/10.1017/s0959269522000254>
- Salma, S., Hartati, Y. S., & R, R. L. (2022). Tindak Tutur Asertif dalam Indonesia Lawyers Club (ILC). *Nuances of Indonesian Language*, 2(2), 91–99. <https://doi.org/10.51817/nila.v2i2.113>
- Utami, R., & Rizal, M. (2022). Bahasa Dalam Konteks Sosial (Peristiwa Tutur Dan Tindak Tutur). *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 1(1), 16–25. <https://doi.org/10.56921/jumper.v1i1.36>
- Wirjana, G. (2024). *Haruskah Kita Punya Filosofi Pendidikan*.
- Yanti, N. D., Sumaryoto, S., & Suendarti, M. (2023). Pengaruh Persepsi Atas Model Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Keterampilan Menulis Artikel (Survey pada kelas XII Sekolah Menengah Kejuruan Swasta di Kota Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2022/2023) Universitas Indraprasta PGRI *Diskursus : Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(3), 251–265.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik (edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab)*. Pustaka Pelajar.
- Zafiera, F. D., Anugerah, S. K., Huwaida, J. H., Zatayumnia, N. A., Satiti, T. C. C., Pramesti, E. G., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka dalam Kanal Youtube Catatan Guru Muda. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(1), 187–215.